

Pengetahuan Pasien tentang Pemberian Informasi Obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh

Amelia Sari¹, Defri Aroni², Rida Amaida³

^{1,3} Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes RI Aceh

² Program Studi S-1 Administrasi Rumah Sakit Stikes Muhammadiyah Aceh

Email: ameliamfarm88@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pelayanan informasi obat merupakan kewajiban tenaga kefarmasian yang didasarkan pada kepentingan pasien, dimana salah satu bentuk pelayanan informasi obat yang wajib diberikan oleh tenaga kefarmasian yaitu penggunaan obat secara tepat, aman dan rasional. Pemberian informasi obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian berdampak dengan ketidak patuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara survey. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive dan quota sampling yaitu digunakan untuk menentukan sampel dari 98 pasien puskesmas Meuraxa dan 97 pasien puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang pengetahuan pasien di Puskesmas Meuraxa tergolong cukup (35,7%) dan di Puskesmas Batoh tergolong baik (45,4%). Pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh termasuk kategori baik.

Kata Kunci: *Pasien, Puskesmas, Pemberian Informasi Obat*

Abstract

The implementation of drug information services is the obligation of pharmacists based on the patient's interests, where one form of drug information services that must be provided by pharmacists is the use of drugs in an appropriate, safe and rational manner. Providing drug information provided by pharmacists has an impact on patient non-adherence in taking drugs. This study aims to determine patient knowledge about providing drug information at the Meuraxa Health Center and Batoh Health Center, Banda Aceh City. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques by survey. Sampling in this study used purposive and quota sampling methods, which were used to determine samples from 98 patients at the Meuraxa Public Health Center and 97 Batoh patients in Banda Aceh City. The results showed that the respondents' knowledge about the level of knowledge of patients at the Meuraxa Health Center was quite adequate (35.7%) and at the Batoh Health Center it was good (45.4%). Patient knowledge about providing drug information at the Meuraxa Health Center and Batoh Health Center is in the good category.

Keywords: *Patients, Puskesmas, Drug information services*

PENDAHULUAN

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Pratiwi et al., 2016; Sari et al., 2018). Pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat (Saibi et al., 2020; Pratiwi et al., 2020).

Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, Apoteker dapat dibantu oleh Apoteker, Tenaga Teknis Kefarmasian dan/atau tenaga kesehatan lainnya berdasarkan kebutuhan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Oktianti et al., 2019; Abdullah et al., 2010). Pemberian Informasi Obat (PIO) adalah kegiatan penyediaan dan pemberian informasi obat, rekomendasi obat yang independen, akurat, komprehensif, terkini oleh Apoteker/TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian) kepada pasien, masyarakat, profesional kesehatan dan pihak-pihak yang memerlukan (Permenkes RI, 2014).

Pemberian informasi obat (PIO) dilakukan di Puskemas menjadi acuan bagaimana kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Pemilihan Puskemas Batoh dan Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh merupakan saran yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui "Pengetahuan Pasien Tentang Pemberian Informasi Obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh"

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah *Deskriptif Kualitatif*, lokasi di Puskesmas Batoh dan Puskesmas Meuraxa Banda Aceh dan waktu penelitian dilakukan pada bulan September-November 2021. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 98 pasien puskesmas Meuraxa dan 97 pasien Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh berdasarkan perhitungan Slovin. Pengukuran variabel penelitian menggunakan pertanyaan 10 soal (skor 1 untuk benar dan skor 0 untuk salah) (Sugiyono, 2000) setelah itu dilakukan kategori pengetahuan (Baik, Cukup, Kurang) dan dilakukan persentase frekuensi (Arikunto, 2006). Analisis yang dilakukan secara *Analisis Univariat* atau *Descriptive Statistics*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi responden berdasarkan karakteristik pendukung Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Pemberian Informasi Obat di Puskesmas Batoh dan Puskesmas Meuraxa.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Pendidikan di Puskesmas Batoh dan Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh

		Umur			
Puskesmas		20-30 th	31-40 th	>41 th	Jumlah
Meuraxa	Frekuensi	17	51	30	98
	Persentase	17,3%	52,1%	30,6%	100%
Batoh	Frekuensi	31	39	27	97
	Persentase	32%	40,2%	27,8%	100%

Jenis Kelamin				
Puskesmas		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Meuraxa	Frekuensi	34	64	98
	Persentase	34,7%	65,3%	100%
Batoh	Frekuensi	34	63	97
	Persentase	35,1%	64,9%	100%

Pekerjaan					
Puskesmas		Tidak Bekerja	Non-PNS	PNS	Jumlah
Meuraxa	Frekuensi	42	40	16	98
	Persentase	42,9%	40,8%	16,3%	100%
Batoh	Frekuensi	47	32	18	97
	Persentase	48,5%	32,9%	18,6%	100%

Pendidikan					
Puskesmas		Tidak Sekolah	SD-SMA	Perguruan Tinggi	Jumlah
Meuraxa	Frekuensi	0	66	32	98
	Persentase	0%	67,3%	32,7%	100%
Batoh	Frekuensi	1	49	47	97
	Persentase	1%	50,5%	48,5%	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan informasi responden pada Puskesmas Meuraxa dari karakteristik umur paling besar 31-40 tahun sebesar 52,1%, jenis kelamin perempuan 65,3%, pekerjaan tidak bekerja 42,9% dan Pendidikan SD-SMA sebanyak 67,3%. Sedangkan Puskesmas Batoh dari karakteristik umur paling besar 31-40 tahun sebesar 40,2%, jenis kelamin perempuan 64,9%, pekerjaan tidak bekerja 48,5% dan Pendidikan SD-SMA sebanyak 50,5%.

Tabel 2. Pengetahuan Pasien Tentang Pemberian Informasi Obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh

Pengetahuan tentang pemberian Informasi Obat					
Puskesmas		Baik	Cukup	Kurang	Jumlah
Meuraxa	Frekuensi	32	35	31	98
	Persentase	32,7%	35,7%	31,6%	100%
Batoh	Frekuensi	44	41	12	97
	Persentase	45,4%	42,2%	12,4%	100%
Jumlah		76	76	43	195
		39%	39%	22%	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 98 orang responden, tingkat pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Meuraxa mayoritas baik yaitu 32 orang (32,7%) dan cukup 35 orang (35,7%), sedangkan pasien yang berpengetahuan kurang terdapat 31 orang (31,6%). 97 orang responden, tingkat pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Batoh mayoritas baik yaitu 44 orang (45,4%) dan cukup 41 orang (42,2%), sedangkan pasien yang berpengetahuan kurang terdapat 12 orang (12,4%). Dilihat bahwa dari 195 orang responden, tingkat pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh mayoritas baik yaitu 76 orang (39%) dan cukup 76 orang (39%), sedangkan pasien yang berpengetahuan kurang terdapat 43 orang (22%).

PEMBAHASAN

PIO (Pemberian Informasi Obat) adalah kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, komprehensif, terkini oleh apoteker kepada pasien, masyarakat maupun pihak yang memerlukan (Pamungkas, 2020; Ekadipta et al., 2022). Salah satu tempat dilakukannya pemberian informasi obat adalah di Puskesmas.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Pelayanan kesehatan yang diberikan Puskesmas merupakan pelayanan yang menyeluruh yang meliputi pelayanan kuratif (pengobatan), preventif (pencegahan), promotif (peningkatan kesehatan) dan rehabilitatif (pemulihan) (Nugraheni et al., 2019; Hariadini, 2020).

Puskesmas Meuraxa dari karakteristik umur paling besar 31-40 tahun sebesar 52,1%, jenis kelamin perempuan 65,3%, pekerjaan tidak bekerja 42,9% dan Pendidikan SD-SMA sebanyak 67,3%. Sedangkan Puskesmas Batoh dari karakteristik umur paling besar 31-40 tahun sebesar 40,2%, jenis kelamin perempuan 64,9%, pekerjaan tidak bekerja 48,5% dan Pendidikan SD-SMA sebanyak 50,5%.

Jenis kelamin seseorang belum tentu mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dinyatakan oleh (Lestari, 2011) dalam penelitiannya terhadap keluarga yang merawat pasien TBC menegaskan bahwa tidak ada hubungannya antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan keluarga. Menurut (Dewi & Farida, 2018) jenis kelamin bukan karakteristik individu yang berhubungan secara langsung dengan pengetahuan (Nurbaety et al., 2022). Sementara pada karakteristik pasien yang berusia 31-40 tahun memiliki persentase paling tinggi. Hasil persentase ini berkaitan dengan teori yang di kemukakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya di pengaruhi oleh usia (Sarwano, 2008). Menurut data yang peneliti dapat semakin bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan seseorang, akan tetapi pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan tabel 2, diketahui pengetahuan responden tentang tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh yang berjumlah 39%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh termasuk kategori baik. Berdasarkan dari hasil kuesioner tingkat pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat 39%. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan yang di berikan sudah baik. Contoh apa yang dimaksud dengan "3x1" dalam aturan minum obat, rata-rata di kedua Puskesmas menjawab 3 kali dalam 1 hari. Sebagian besar responden mengetahui jawaban atau makna dari "3x1" dalam aturan minum obat. Hal ini menunjukkan pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh sudah baik. Seperti teori yang dikemukakan yang

menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pengalaman, pendidikan, keyakinan dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh sudah baik, namun belum maksimal.

Menurut asumsi peneliti pada penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan berpengaruh besar terhadap pendidikan pasien, ini dapat dilihat pada tabel 1 distribusi frekuensi tingkat pendidikan terakhir responden di Puskesmas Meuraxa yang paling tinggi yaitu 66 orang (67,3%) menyandang pendidikan SD-SMA dan untuk distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden di Puskesmas Batoh yang paling tinggi yaitu 47 orang (48,5%) menyandang pendidikan perguruan tinggi dan 49 orang (50,5%) tamatan SD-SMA. Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Batoh dan Puskesmas Meuraxa termasuk kategori baik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan pasien tentang pemberian informasi obat di Puskesmas Meuraxa dan Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh termasuk Baik dengan persentase nilainya sebesar 39%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, K. (2020). Analisis Pelaksanaan Program Kerja Puskesmas Berdasarkan Permenkes Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat di Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Human Care Journal*, 5(4), 1078-1087.
- Abdullah, N. A., Andrajati, R., & Supardi, S. (2010). Pengetahuan, Sikap dan Kebutuhan Pengunjung Apotek terhadap Informasi Obat di kota Depok. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4), 21314.
- Darmayanti, D., Lestari, Y., & Ramadani, M. (2011). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 6(1), 24-27.
- Dewi, M. A., & Farida, Y. (2018). Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar. *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 1(1), 27-35.
- Dianita, P. S., Kusuma, T. M., & Septianingrum, N. M. A. N. (2017). Evaluasi Penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Magelang Berdasarkan Permenkes RI no. 74 tahun 2016. *URECOL*, 125-134.
- Ekadipta, E., Hidayat, F., Komarudin, D., & Ayuni, D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien terhadap Pelayanan Informasi Obat dalam Pembelian Obat Secara Online pada Apotekmart Online Berdasarkan Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi. *ISTA Online Teknologi Journal*, 3(1), 42-49.
- Hanggara, R. S. L., Gibran, N. C., Kusuma, A. M., & Galistiani, G. F. (2017). Pengaruh Keberadaan Apoteker terhadap Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Wilayah Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 67-76.
- Hariadini, A. L. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat Simvastatin pada Pasien Hiperkolesterolemia di Apotek Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 5(2), 91-96.
- Hariyani, M., Mudjiran, M., & Syukur, Y. (2012). Dampak Pornografi terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Konselor*, 1(2).
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta. Jakarta. Indonesia.

- Nugraheni, D. A., Widiyanti, P., Assaidi, C. S., Hariyadi, C. H., & Pratiwi, K. D. (2019). Faktor yang Menentukan Pengetahuan Akhir Pasien tentang Obat di Puskesmas. *Jurnal Pharmascience*, 6(2), 91.
- Nurbaety, B., Rahmawati, C., Anjani, B. L. P., & Akbar, S. I. I. (2022). Pengaruh Pemberian Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Beyond Use Date Obat pada ISMAKES Kota Mataram. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(2), 312-317.
- Oktianti, D., Furdianti, N. H., & Karminingtyas, S. R. (2019). Pengaruh Pemberian Informasi Obat dengan Media Video terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Ungaran. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(2).
- Pamungkas, S. S. A. (2020). Pengaruh Pemberian Informasi Obat Antihipertensi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Peserta Prolanis di Puskesmas Gedangan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(1), 63-68.
- Pratiwi, H., Nuryanti, N., Fera, V. V., Warsinah, W., & Sholihat, N. K. (2016). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi atas Informasi Obat. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10-15.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker dalam Pemberian Swamedikasi pada Pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65-72.
- Saibi, Y., Suryani, N., Novitri, S. A., Hasan, D., & Anwar, V. A. (2020). Pemberian Informasi Obat Pasien dengan Resep Antibiotik dan Penyediaan Antibiotik Tanpa Resep di Tangerang Selatan. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, 6(2).
- Sari, R. P., Putra, A. M. P., & Masran, U. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Kebutuhan Pasien terhadap Informasi Obat di Apotek Amandit Farma Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2), 98-105.
- Sukana, B., Heryanto, H., & Supraptini, S. (2003). Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Penderita TB Paru di Kabupaten Tengerang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 2(3).
- Tobing, A. M. T. L., Simanjorang, A., & Samsul, D. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian Puskesmas sesuai Permenkes RI nomor 74 tahun 2016. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 6(1), 38-47.